



Efektivitas Kinerja *Supply Chain* dalam Pengelolaan Pangan Lokal Slondok di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

Effectiveness of Supply Chain Performance in Slondok Local Food Management in Kenalan Village, Borobudur District, Magelang Regency

Nurul Anindyawati^{1)*}, Wike Oktasari¹⁾, Putri Laeshita³⁾

¹⁾ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Tidar Magelang
Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Kota Magelang, Jawa Tengah-Indonesia 6116

Abstract: *The purpose of this study was to identify the effectiveness of supply chain performance in the management of local food processing, to identify and analyze the factors that influence the effectiveness of the supply chain performance of local slondok food processing in Kenalan Village, Borobudur District, Magelang Regency. The method used is a quantitative method with multiple regression analysis. Determination of the research location using purposive sampling. The results of the study using multiple regression analysis show that the factors that influence the supply chain are skills, motivation, packaging, integration, and information sharing.*

Keywords: *effectiveness, local food, supply chain.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kinerja rantai pasok dalam pengelolaan pengolahan pangan lokal, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kinerja rantai pasok pengolahan pangan lokal slondok di Desa Kenalan, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Penentuan lokasi penelitian menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rantai pasok adalah keterampilan, motivasi, pengemasan, integrasi, dan berbagi informasi.

Kata Kunci: efektivitas, pangan lokal, rantai pasok.

Pendahuluan

Pembangunan pertanian menjadi isu terkini dalam bidang pertanian. Pertanian menjadi sektor yang penting dalam sebuah negara. Potensi dalam bidang pertanian selalu dimanfaatkan untuk mewujudkan pembangunan pertanian. Pangan merupakan salah satu isu dalam pembangunan pertanian. Pangan berperan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dan merupakan komponen utama ketahanan nasional. Pangan menurut UU No. 18 tahun 2012 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia.

Industri pangan saat ini kebutuhannya selalu meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Sektor pertanian terus berbenah dan meningkatkan jumlah hasil pangan dan industri

olahan untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut. Ubi kayu merupakan salah satu jenis bahan pangan yang banyak ditemukan dan di konsumsi oleh masyarakat Indonesia. Ubi kayu atau yang dikenal dengan singkong memiliki banyak kegunaan. Sebagai tanaman pangan ubi kayu merupakan penghasil karbohidrat terbesar. Salah satu hasil dari olahan pangan ubi kayu atau singkong adalah slondok. Slondok merupakan salah satu olahan pangan singkong yang merupakan produk unggulan Magelang. Industri kecil slondok banyak ditemukan di wilayah Magelang. Menurut Taib (2014) dalam Taib (2018), industri pangan lokal yang umumnya berskala kecil mempunyai potensi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Perlu usaha yang komprehensif untuk mengembangkan industri pangan lokal skala kecil.

Efektivitas merupakan keberhasilan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Selain itu, efektivitas merupakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Menilai efektivitas program, dapat dilakukan beberapa pendekatan yaitu Tayibnafis (2000): 1) Pendekatan eksperimental. Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak-banyaknya factor dan mengisolasi pengaruh program. 2) Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal approach*). Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini wajar dan praktis untuk pengembangan program. 3) Pendekatan yang berfokus pada keputusan. Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini informasi akan berguna apabila dapat membantu pengelola program membuat keputusan. 4) Pendekatan yang berorientasi pada pemakai. Pendekatan ini memfokuskan pada masalah evaluasi dengan penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utamanya ialah pemakaian informasi yang potensial. Dan 5) Pendekatan yang responsif. Pendekatan responsive menekankan bahwa evaluasi yang berarti evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program.

Manajerial dalam suatu industri pangan lokal dapat dilihat dari supply chain industri pangan lokal tersebut. *Supply chain* (rantai pasok) merupakan konsep dalam melihat persoalan penyaluran barang dan pemecahannya, tapi dilihat sebagai masalah yang lebih luas sejak dari bahan baku sampai barang jadi yang dipakai konsumen, merupakan satu kesatuan mata rantai penyaluran barang. Konsep dalam rantai pasok yang pertama yaitu mengintegrasikan dan

mensinkronkan pemasok, manufaktur dan distributor produk yang dihasilkan dan didistribusikan memenuhi kualitas, jumlah, waktu, dan tujuan. Konsep yang kedua yaitu mengurangi jumlah pemasok dengan mengurangi ketidakseragaman, biaya tambahan dan proses negosiasi. Konsep yang ketiga adalah kemitraan, kemitraan dapat menjamin kelancaran arus barang, dan dengan kemitraan pengembangan dilaksanakan secara terus- menerus dalam efisiensi biaya dan mutu barang (Azis, 2016).

Pada *supply chain* terdapat tiga macam aliran yang harus dikelola, antara lain (Maddepong, Abdullah, & Kaswan, 2015): 1) Aliran barang atau material yang mengalir dari hulu ke hilir. Adapun aliran barang ialah kelancaran pengiriman material, penjadwalan pembelian material, kecukupan material pada saat pengadaan material, penanganan material, prosedur pergudangan, material handling dan packaging, pencatatan material yang keluar masuk, konfigurasi, lay out, dan penentuan ruang, sistem distribusi material. 2) Aliran uang atau financial, yang mengalir dari hilir ke hulu. Adapun aliran uang ialah modal yang cukup untuk memulai pelaksanaan proyek, kelancaran pembayaran pekerjaan oleh pihak owner, perubahan harga di pasaran yang tidak sesuai kontrak, frekuensi pembayaran yang terlalu banyak, kelancaran arus dana proyek, modal dalam pengelolaan perusahaan, kebijakan pemerintah di sektor keuangan atau perbankan, besar kecilnya modal dalam perusahaan, penetapan harga dan kesepakatan pembayaran. 3) Aliran informasi yang mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya, ialah panjangnya alur koordinasi untuk mengambil suatu keputusan, kelengkapan detail design gambar proyek, koordinasi pihak owner dalam pelaksanaan proyek, permasalahan aliran informasi, komunikasi untuk pengadaan dan perubahan harga material, komunikasi ke dalam selama pelaksanaan, kinerja supplier yang optimal, aliran proses dan informasi secara internal mengenai inventory, perusahaan supply chain dalam pemrosesan pengadaan material. Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas kinerja supply chain pengelolaan slondok di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. .

Metode

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan metode kuantitatif secara survey. Penelitian dilakukan di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan desa tersebut sebagian besar masyarakatkan memproduksi slondok. Populasi dalam penelitian ini ialah semua responden di Desa Kenalan yang berwirausaha industri kecil pangan lokal slondok. Responden yang tergabung dalam wirausaha industri pangan lokal slondok adalah sebanyak 30

orang. Pengambilan data sampel responden petani dilakukan secara purposive. Pengambilan responden sebanyak 30 orang.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi Linear Berganda. Guna membantu mengolah data analisis regresi linear berganda maka digunakan SPSS. Adapun hipotesis dengan model analisis linear berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n$$

Dimana: Y = supply chain. a = konstanta. b_1, b_n = koefisien regresi. X_1, X_n = faktor internal dan faktor eksternal. H_0 = Tidak ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap supply chain. H_a = Ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap *supply chain*. Dengan kriteria pengujian $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel} = H_0$ diterima dan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = H_0$ ditolak, H_a diterima

Hasil

Industri kecil slondok di Desa Kenalan merupakan sektor industri skala kecil yang dilakukan oleh anggota keluarga dengan teknologi sederhana, namun ada beberapa pengrajin yang sudah memiliki karyawan sehingga industri slondok ini menyerap tenaga kerja lokal dengan demikian dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Berdasarkan 30 responden penelitian, pengrajin slondok di Desa Kenalan paling muda berumur 24 tahun dan paling tua berumur 64 tahun. Pengrajin slondok Desa Kenalan tergabung dalam kelompok UMKM yaitu "Jaya Cassava". Dalam kelompok UMKM dapat membantu pengrajin slondok untuk mengakses informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan slondok misal ketersediaan ketela, harga beli ketela, harga jual slondok, dan lain-lain. Kelompok UMKM juga membantu dalam hal pemasaran, pengrajin slondok dapat bertukar informasi mengenai tengkulak dan pedagang pasar selaku distributor.

Proses *supply chain* dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi distribusi, packaging (pengemasan), dan financial (keuangan). Faktor-faktor dianalisis dengan analisis regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 . Hasil Analisis Regresi Berganda Efektivitas Supply Chain.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.995 ^a	.990	.985	.90764	.990	170.056	11	18	.000

Tabel 2. Hasil analisis regresi berganda variabel independent

Variabel <i>independen</i>	Nilai probabilitas
Pengetahuan	0,67 ^{ns}
Sikap	0,502 ^{ns}
Keterampilan	0,05*
Motivasi	0,006*
<i>Packaging</i>	0,05*
<i>Financial</i>	0,371 ^{ns}
<i>Integration</i>	0,016*
<i>Information</i>	0,003*
<i>Customer management</i>	0,501 ^{ns}
<i>Supplier management</i>	0,149 ^{ns}
<i>Responsiveness</i>	0,114 ^{ns}

Berdasarkan hasil regresi berganda menunjukkan hasil dari efektivitas supply chain merupakan variabel dependen berpengaruh terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi, terlihat dari sig f ialah $0,000 < 0,05$. Efektivitas supply chain yang ada pada pengrajin slondok ialah mereka selalu melihat riset pasar terkait pengembangan produk, memilih supplier ketela yang tepat karena sudah menjadi pelanggan dengan pemasok, selalu memonitoring supplier terkait kesediaan ketela, selalu tanggap dalam memenuhi kebutuhan distributor terkait jumlah produk yang dijual, dan selalu ingin memperdalam informasi dan pengetahuan terkait pengemasan slondok terhadap UMKM, atau pihak- pihak yang relevan. Hasil dari analisis masing- masing faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 2. Dari 11 peubah yang diukur, hanya variable keterampilan, motivasi, packing, integration, dan informasi yang berkontribusi pada efektivitas kinerja supply chain industry pengolahn slondok di Desa Kenalan, Borobudur.

Pembahasan

Brown (1994) dalam Timisela (2014) mengatakan bahwa untuk mendapatkan pasokan bahan baku yang berkualitas maka diperlukan standar dasar komoditas, sedangkan kuantitas pasokan perlu memperhatikan produktivitas tanaman. Pemasok bahan baku (ketela) yang

mempengaruhi bagus tidak nya slondok yang dihasilkan karena bagus tidaknya slondok yang dihasilkan tergantung dari ketelanya.

Pengetahuan

Hasil analisis Tabel 2, pengetahuan tidak berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,67). Hal ini dikarenakan pengrajin slondok sudah lama melakukan pembuatan slondok memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang slondok dibandingkan dengan pengrajin yang baru saja memulai pembuatan slondok. Peningkatan pengetahuan pada pengrajin slondok merupakan bagian yang penting dalam proses adopsi inovasi. Slondok yang dijual di Desa Kenalan dalam keadaan matang dan saat ini belum ada inovasi slondok yang bisa dikenalkan pada konsumen. Banyak workshop tentang slondok yang dilakukan di Desa kenalan namun pengrajin belum menerapkannya sampai sekarang. Jika pengetahuan pengrajin tinggi dan pengrajin bersikap positif terhadap suatu teknologi baru, maka penerapan teknologi tersebut akan menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya akan memberikan hasil secara lebih memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Pengrajin sebagian besar mengetahui mengenai *supply chain*, manfaat *supply chain* dan susunan mata rantai *supply chain*. Pengrajin yang berumur muda mendapatkan pengetahuan mengenai produksi slondok biasanya dari para sesepuh/orang yang terlebih dahulu memproduksi slondok, sehingga kegiatan memproduksi slondok di Desa kenalan sudah turun temurun.

Sikap

Sikap tidak berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,507). Hal ini dikarenakan sikap adalah sesuatu hal yang dapat menentukan sifat, karakter tindakan atau perbuatan pengrajin dalam pembuatan slondok. Baron & Byrne (2003) Sikap mengandung tendensi perilaku yang terarah pada sesuatu, sikap dapat mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable). Sikap yang mendukung akan cenderung melakukan seperti apa yang didukung, sedangkan sikap yang tidak mendukung cenderung menolak melakukan hal tersebut. Pengrajin sebagian besar setuju kalau *supply chain* memberikan manfaat bagi UMKM. Adanya sikap positif pengrajin mengenai *supply chain* diharapkan akan meningkatkan pendapatan. Sifat positif pengrajin ditunjukkan dengan mengetahui kalau *supply chain* memberikan manfaat bagi pengrajin dan umkm, memberikan kepuasan pelanggan, meningkatkan pendapatan, menekan biaya yang dikeluarkan, dan menyelaraskan permintaan dengan pasokan yang ada. Selain itu juga, sikap positif pengrajin akan mendorong pengrajin untuk lebih bersemangat dalam memproduksi slondok.

Keterampilan

Keterampilan berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,05). Pengrajin slondok yang terampil dalam pembuatan slondok karena mempunyai pengalaman pembuatan slondok dalam waktu yang cukup lama. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam mengupas ketela, mengolah ketela menjadi slondok, pengemasan dan pemasaran. Keterampilan dalam kegiatan produksi antara lain terampil memahami pasar dan kebutuhan pelanggan; terampil mengelola bisnis slondok; terampil dalam menggunakan teknologi dan informasi; terampil memberikan layanan yang baik kepada pelanggan; terampil bekerjasama dengan mitra; dan terampil melakukan manajemen usaha slondok. Peningkatan keterampilan pengrajin dapat dilakukan dengan mengikuti workshop-workshop yang ada.

Keterampilan yang dimiliki memotivasi pengrajin untuk lebih aktif dalam kegiatan UMKM slondok. Selain itu dengan adanya keterampilan yang dimiliki akan mendorong pengrajin akan eksistensinya sebagai pengrajin slondok, ingin adanya kerjasama dan keinginan untuk berkembang.

Motivasi

Motivasi berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,006). Motivasi yang terwujud dalam dorongan dan semangat untuk terus membuat slondok dan dipasarkan. Pengrajin slondok memiliki motivasi yang kuat agar menjadi pengrajin yang sukses. Hal ini terbukti yaitu banyak pengrajin slondok yang masih berumur muda (kurang dari 50). Motivasi yang terwujud dalam dorongan dan semangat untuk memproduksi slondok. Hal yang memotivasi pengrajin untuk terus memproduksi slondok dengan mengetahui *supply chain* yaitu ingin memperoleh segala informasi bisnis tentang *supply chain*, bekerjasama dengan mitra, bertukar pengalaman dengan pihak terkait, menambah teman bisnis, meningkatkan pendapatan, memperdalam ilmu bisnis, dan mengembangkan usaha slondok.

Packaging (pengemasan)

Hasil analisis tabel 2, *packaging* berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,05). *Packaging* slondok masih banyak mendapat perhatian, pengrajin membutuhkan pihak- pihak yang dapat membantu pengemasan slondok lebih baik lagi. Kemasan yang sudah beredar hanya berbentuk kemasan biasa, butuh variasi kemasan produk agar dapat memiliki harga jual tinggi di pasaran. Salah satu kendala untuk memperluas pasar sampai ke supermarket adalah pengemasan yang sangat sederhana. Hanya beberapa pengrajin yang memakai label dan bersertifikat halal dari MUI. Penjualan ke tengkulak dan pedagang pasar hanya menggunakan plastik putih besar. Berbeda jika ada pesanan slondok ke dalam atau luar kota, slondok yang di kirim sudah

dimasukkan dalam kemasan yang bagus dan diberi label. Pengemasan yang baik akan menjaga keamanan dan keutuhan isi kemasan. Pengemasan yang efektif dan efisien nantinya dapat menghemat biaya dan mempermudah dalam proses distribusi.

Financial (keuangan)

financial tidak berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,371). Hal ini dikarenakan bahwa semua pengrajin slondok di Desa Kenalan belum menerapkan prinsip administrasi yang tepat dalam pengelolaan slondok. Pengrajin tidak memiliki anggota keluarga atau karyawan yang khusus melakukan pencatatan keuangan. Keuangan usaha slondok tercampur menjadi satu dengan keuangan rumah tangga, sehingga data mengenai pemasukan dan pengeluaran tidak tercatat dengan baik. Perencanaan keuangan belum dilakukan dengan baik oleh pengrajin slondok di Desa Kenalan.

Integration

integration berpengaruh terhadap ekektivitas *supply chain* (0,016). *Integration* dibutuhkan pengrajin setempat untuk menyalurkan hasil olahan slondok. Pengrajin slondok selalu bekerja sama dengan pemerintah desa, karena mereka mendapatkan fasilitas seperti ilmu tambahan terkait pengemasan, pengolahan dari pemerintah desa setempat. Pemerintah desa sering mengundang praktisi untuk kegiatan pengolahan slondok. Selain itu, UMKM juga membantu kegiatan pengolahan slondok, pengrajin dapat menyalurkan hasilnya melalui slondok dan juga membantu dari tahap awal pengolahan slondok.

Information sharing

Information sharing berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,003). Pada *information sharing*, pengrajin selalu memberikan dan menyebarkan informasi terkini terkait slondok terhadap anggota yang tergabung dalam keanggotaan slondok seperti kelompok jaya cassava. Informasi yang selalu diberikan dan selalu terupdate yaitu pengemasan slondok, informasi dari pihak UMKM, dan sebagainya.

Customer management

Customer management tidak berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,501). Hal ini dikarenakan pengrajin banyak yang tidak langsung bertemu dengan pelanggan slondok secara langsung. Mereka menyalurkan hasil produk langsung ke pasar dan pelanggan langsung berhubungan dengan pasar tersebut.

Supplier management

Supplier management tidak berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,149). Pengrajin slondok masih belum dapat meningkatkan kualitas, pengemasan slondok secara maksimal.

Karena mereka masih membutuhkan bantuan terkait pengemasan slondok kepada UMKM, dan pihak- pihak terkait sesuai kebutuhan.

Responsiveness

Responsiveness tidak berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* (0,114). Seperti pada customer management, pengrajin banyak yang tidak langsung bertemu dengan pelanggan slondok secara langsung. Mereka menyalurkan hasil produk langsung ke pasar dan pelanggan langsung berhubungan dengan pasar tersebut. *Supply chain* slondok di Desa Kenalan ini pada dasarnya memiliki tiga komponen yang penting yaitu: 1) proses budidaya singkong untuk menghasilkan bahan baku slondok; 2) mentransformasi singkong (proses produksi) dimana mengubah dari bahan mentah menjadi produk jadi dan setengah jadi; 3) pengiriman slondok ke konsumen melalui sistem distribusi.

Input *supply chain* slondok meliputi sumber daya alam, manusia, finansial, dan sumber informasi. Pelaku *supply chain* merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan input ke dalam berbagai bentuk, meliputi bahan mentah, bahan pembantu dan bahan lainnya. Output *supply chain* meliputi barang setengah jadi yaitu slondok mentah dan barang jadi atau barang siap pakai yaitu slondok matang. Input dan output harus diatur sebaik mungkin oleh pelaku *supply chain* sehingga masing-masing pelaku memperoleh keuntungan. Pengrajin melakukan kerjasama yang baik dengan pelaku *supply chain* lainnya sehingga kebutuhan input dan penyaluran output cukup baik.

Simpulan

Proses *supply chain* slondok di Desa Kenalan yaitu pemasok ketela menjual ketela dengan datang langsung ke Desa Kenalan, pengrajin slondok kemudian melakukan proses produksi slondok, slondok yang diproduksi oleh pengrajin ada yang dibeli langsung oleh tengkulak dengan datang langsung ke Desa Kenalan, ada yang dijual ke pasar dalam bentuk kemasan bal, dan ada pula yang konsumen yang langsung membeli slondok ke pengrajin. Faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain* yaitu keterampilan, motivasi, *packaging*, *integration*, dan *information sharing*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM-PMP Universitas Tidar yang telah memberi dukungan finansial penelitian dari dana DIPA, tim penelitian *supply chain* slondok Desa Kenalan, tim perangkat desa, dan masyarakat petani pengusaha slondok Desa Kenalan yang

telah membantu proses pengambilan sampel penelitian, dan pihak- pihak lain yang tidak dapat disebutkan yang telah membantu proses penelitian selesai.

Daftar Pustaka

- Azis, K. P. (2016). Analisis *supply chain* komoditas kedelai di Langkat. (*Skripsi*). Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Maddepung, A., Abdullah, R., & Kaswan. (2015). Analisis integrasi supply chain management (SCM) terhadap kinerja dan daya saing pada industry konstruksi. *Jurnal Fondasi*, 4(2), 19-30. <http://dx.doi.org/10.36055/jft.v4i2.1233>.
- Sugiyono, (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Taib, G., & Roswita, R. (2018). Analisis prospek dan kendala pengembangan produk industri pangan lokal di Sumatera Barat *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 22(1), 96-101. <https://doi.org/10.25077/jtpa.22.1.96-101.2018>.
- Timisela, N. S., Masyhuri, Darwanto, D. H., & Hartono, S. 2014. Manajemen rantai pasok dan kinerja agroindustri pangan lokal sagu di Provinsi Maluku: suatu pendekatan model persamaan struktural, *Agritech*, 34(2), 184-193. <https://doi.org/10.22146/agritech.9509>